

PERUBAHAN BUDAYA MUSIK DARI PERSPEKTIF TEORI KEBUDAYAAN

Liston Simaremare

Pengajar pada Prodi Etnomusikologi IKJ

Abstrak

Abstrak tulisan ini membahas tentang relevansi teori-teori budaya untuk memahami perubahan budaya musik yang terjadi di Indonesia. Isu perubahan budaya baru-baru ini menonjol dalam berbagai wacana di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan pertanyaan tentang bagaimana identitas budaya musik Indonesia harus dipertahankan dalam menghadapi proses global. Tulisan ini berpendapat bahwa teori budaya kontemporer dapat membantu kita memahami konsep-konsep seperti budaya nasional dan identitas bukan sebagai statis, entitas esensial, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dinamis yang terus menerus direproduksi dan inovasi oleh subjek individu. Argumen semacam itu dikemukakan dalam tulisan ini dengan memperkenalkan aspek teori budaya yang belum mendapat banyak perhatian di Indonesia, yaitu praktik, proses, konteks dan wacana tentang konstruksi budaya.

kata Kunci : Konsep budaya nasional & Identitas

Pengantar

Tulisan ini bertujuan membahas masalah “Perubahan Budaya Musik” dari perspektif teori kebudayaan yang telah berkembang dalam Antropologi dan Etnomusikologi, dengan secara khusus menyoroti teori-teori kebudayaan mutakhir. Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang telah lama berusaha merumuskan konsep kebudayaan sebagai salah satu konstruksi teoritis utama dalam penelitian sosial. Sementara etnomusikologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang merupakan fusi dari musikologi dan antropologi (etnologi). Secara eksplisit apa

itu etnomusikologi sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan manusia, didefinisikan oleh Merriam, sebagai berikut:

Ethnomusicology carries within itself the seeds of its own division, for it has always been compounded of two distinct parts, the musicological and the ethnological, and perhaps its major problem is the blending of the two in a unique fashion which emphasizes neither but takes into account both. This dual nature of the field is marked by its literature, for where one scholar writes technically

upon the structure of music sound as a system in itself, another chooses to treat music as a functioning part of human culture and as an integral part of a wider whole. At approximately the same time, other scholars, influenced in considerable part by American anthropology, which tended to assume an aura of intense reaction against the evolutionary and diffusionist schools, began to study music in its ethnologic context. Here the emphasis was placed not so much upon the structural components of music sound as upon the part music plays in culture and its functions in the wider social and cultural organization of man. It has been tentatively suggested by Nettl (1956:26-39) that it is possible to characterize German and American „schools“ of ethnomusicology, but the designations do not seem quite apt. The distinction to be made is not so much one of geography as it is one of theory, method, approach, and emphasis, for many provocative studies were made by early German scholars in problems not at all concerned with music structure, while many American studies have been devoted to technical analysis of music sound (Merriam 1964:3-4)¹.

Mulai dari definisi kebudayaan yang “klasik” seperti yang berasal dari Tylor, yang melihat kebudayaan sebagai “suatu kesatuan kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, moralitas dan adat istiadat,” hingga pendekatan interpretatif

Clifford Geertz yang mencoba mempertajam pengertian kebudayaan sebagai “pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol-simbol yang diwariskan secara historis -- dengan bantuan mana manusia mengkomunikasikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap hidup” (1973: 89), teori-teori kebudayaan telah memberi berbagai sumbangsih bagi pemahaman kehidupan sosial. Berbagai studi akulturasi, yakni, hasil dari kontak yang intim antara kebudayaan-kebudayaan yang bertetangga, dapat dilakukan lewat studi terhadap musik (lihat Wachsmann 1961; Merriam 1955: Bab 8).

Dalam perkembangannya di Indonesia, Antropologi juga telah menghasilkan beragam teori kebudayaan. Koentjaraningrat (1985:180), misalnya, pada dekade 1970an mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Di awal dekade 1980an, Parsudi Suparlan (1986) mencoba melihat kebudayaan sebagai pengetahuan yang bersifat operasional, yaitu sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami and menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.

Dalam membahas masalah “Perubahan Budaya,” tulisan ini akan menyoroti teori-teori kebudayaan mutakhir, yang berkembang setelah tampilnya pendekatan interpretatif Geertz maupun definisi kebudayaan yang operasional seperti dikemukakan oleh Suparlan. Teori-teori kebudayaan demikian, yang sering dijuluki beragam sebutan seperti “post-modernis,” “post-strukturalis,” “refleksif,” dan lain-lain., berusaha menghindari esensialisme

1 Dalam aplikasi disiplin etnomusikologi di Indonesia dan dunia, terdapat sebuah buku yang terus populer sampai sekarang ini, dalam realitasnya menjadi “bacaan wajib” bagi para pelajar dan mahasiswa etnomusikologi seluruh dunia, dengan pendekatan kebudayaan, fungsionalisme, strukturalisme, sosiologis, dan lain-lainnya. Buku yang diterbitkan tahun 1964 oleh North Western University di Chicago Amerika Serikat ini, menjadi semacam “karya utama” di antara karya-karya yang berciri khas etnomusikologis.

dan reifikasi dalam penggambaran suatu kebudayaan, dengan menekankan berbagai aspek kebudayaan yang sebelumnya kurang menonjol dalam bahasan antropologis, seperti: 1) wacana (eg. Foucault 1980; Said 1978), 2) praksis (Alam 1995a, 1995b, 1997; Bourdieu 1977), 3) proses (Moore 1987), dan 4) kebudayaan sebagai konteks (Keesing 1994; Sahlins 1994).

Teori-teori kebudayaan demikian membantu kita memahami secara lebih rinci implikasi proses “Perubahan Budaya” yang sering menjadi pokok bahasan di negeri kita dewasa ini. Misalnya saja, studi-studi antropologis yang bertumpu pada teori-teori ini menunjukkan bahwa proses globalisasi bukanlah suatu proses yang baru mulai akhirakhir ini, yang disebabkan oleh lonjakan perkembangan sistem komunikasi, tapi sejak masa lalu setiap masyarakat di muka bumi ini merupakan suatu “masyarakat global” (Sahlins 1994: 387). Begitu juga, kemajemukan kebudayaan terwujud bukan karena terisolasinya kelompok-kelompok sosial, melainkan justru karena adanya kontak secara terus menerus antara kelompok-kelompok tersebut (Lévi-Strauss, dikutip dalam Sahlins 1994: 387).

Senada dengan itu Victor Turner dengan teori liminalnya berpendapat bahwa adanya tarik-menarik antara generasi tua dan muda. Dengan kata lain, musik dalam musik dalam konteks kebudayaan adalah juga suatu sumber bagi penciptaan ide-ide baru yang didorong untuk dihidupkan pada masa liminal, maupun sebagai sumber bagi terwujudnya *status quo* dalam pelaksanaannya.

Dimensi dalam sebuah proses ritual menurut Victor Turner yaitu:

1. *Process analysis* : yaitu mempelajari proses *spirito-psycho-social* yang terjadi, aspek metodikal dan tahapan-

tahapannya (fase-fase transformasi).

2. *Symbolic theory*: yaitu memahami makna-makna simbolis yang dituliskan.
3. *Structure dan anti-structure* : sebagaimana nantinya akan kita lihat bahwa ritual memiliki kaitan yang sangat erat dalam formasi sebuah struktur kemasyarakatan maupun deformasi (pengubahan) sebuah struktur yang mapan. Disini sebuah ritual dipelajari dalam kaitannya dengan kerangka struktur kemasyarakatan maupun fungsinya sebagai penjaga *social order*.
4. *Liminal: Liminal state* adalah sebuah kondisi yang terdapat dalam suatu peralihan/ transformasi, dimana terdapat disorientasi, ambiguitas, keterbukaan, dan ketidakpastian (*indeterminacy*). Dalam liminal state inilah maka dimungkinkan terjadinya perubahan-perubahan, misalnya: status sosial, *personality value*, atau identitas pribadi. Jadi dengan kata lain, liminality adalah satu periode transisi dimana pikiran normal, *self-understanding* dan tingkah laku dalam kondisi relax, terbuka dan *receptive* untuk menerima perubahan.

Masalah yang berkenaan dengan model yang telah diajukan oleh Victor Turner adalah: (1) Bentuk simbolik yang berlandaskan pada dasar primordial yang nampaknya sukar untuk diterima karena hal itu hanya meninggalkan ruang yang amat kecil bagi adanya kekhususan ekspresi-ekspresi kebudayaan yang bersumber atau berlandaskan pada kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi yang ada setempat, dan juga yang khususnya berkenaan dengan

berbagai konsep sosial dan ekonomi warga masyarakat setempat yang diselimuti oleh dan berada dalam cakupan pemikiran kebudayaan; (2) Nampaknya juga agak sukar untuk dengan begitu saja menerima pendapatnya bahwa masa liminal dalam struktur musik dalam musik dalam konteks kebudayaan adalah bersifat destruktif terhadap struktur tersebut. Karena simbol-simbol yang ada di dalam dan yang digunakan untuk mendefinisikan masa liminal itu terstruktur secara ketat dan harus dilihat dalam kaitannya dengan satuan-satuan struktural lainnya dimana si individu itu berasal dan kemana dia akan kembali lagi ke tempat asalnya tersebut. Hakekat dari masa liminal sebenarnya bersifat reflektif dan formatif, dan hal ini akan nampak lebih jelas bila diekspresikan dengan menggunakan referensi-referensi transformatif yang konkrit yang berasal dari atau yang ada dalam lingkungan struktural yang bersifat non-ritual atau yang bukan musik dalam musik dalam konteks kebudayaan ; (3) Bila simbol-simbol itu barulah mempunyai makna pada masa liminal (yaitu setelah diisolasi dari sistem klasifikasinya yang bersifat struktural), dan bila inti dari motif pemikiran simbolik itu sifatnya adalah organik dan primordial, maka dalam hal ini sebenarnya Turner telah menyatakan bahwa sumber fungsional dari bentuk simbolik dan pemikiran kebudayaan serta tindakan musik dalam musik dalam konteks kebudayaan itu berasal dari luar (kalau dilihat dalam kaitannya dengan kategori-kategori dan tingkat-tingkat struktural yang ditransformasikan dan didefinisikannya). Dengan demikian maka Turner melihat bahwa kekuatan-kekuatan yang mendorong dan menciptakan unsur-unsur bagi penciptaan kebudayaan yang memberi keterangan atau informasi secara struktural sebagaimana yang dikatakannya berasal dari luar terhadap struktur itu sendiri, memberi kesan adanya pertentangan dalam konsep-konsepnya. Seharusnya, baik proses mediasi atau perantaraan maupun

pendorongan bagi penciptaan dalam struktur-struktur itu secara struktural dan fungsional ada dalam sistem itu sendiri.

Teori-teori mengenai budaya dengan harapan dapat digunakan sebagai alat untuk memperspektif suatu fenomena budaya atau fenomena sosial yang muncul baik dalam dimensi masa kini, masa lampau atau pun di masa mendatang. (Adapun beberapa teori tersebut adalah sebagai berikut):

1. Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski, 1983:21-23). Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modernitas (modernisasi), dan budaya timur diidentikkan dengan tradisional atau konvensional. Orang tidak saja mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga meniru semua gaya orang Barat, sampai-sampai yang di Barat dianggap sebagai budaya yang tidak baik tetapi setelah sampai di Timur diadopsi secara membabi buta. Seorang yang sudah lama menetap di Australia kemudian mudik ke Indonesia, ia tercengang melihat betapa cepatnya perubahan budaya di Indonesia. Ia saat itu bahkan merasa berada di Amerika. Ada beberapa saluran TV yang menayangkan banyak film Amerika yang penuh dengan adegan kekerasan dan seks. Selama beberapa minggu ia berada di tanah air, ia tidak melihat kesenian tradisional yang ditayangkan di TV swasta seperti yang pernah dilihatnya dahulu di TVRI. Ia kemudian sadar bahwa reog,

angklung, calung, wayang golek, gamelan, dan tarian tradisional tidak hanya nyaris tidak ditayangkan di TV, tetapi juga jarang sekali dipertontonkan langsung di tengah-tengah masyarakatnya. Sementara itu, ia justru menemukan Mc. Donald's, Kentucky Fried Chicken, Pizza Hut, dan Dunkin Donuts di sini. Beberapa toserba dan pasar swalayan juga mirip seperti yang ia temukan di luar negeri dengan penataan yang serupa. Kedua tempat berbelanja tersebut bahkan lebih banyak menggunakan petunjuk-petunjuk berbahasa Inggris, meskipun mayoritas pengunjungnya adalah orang Melayu. Ia melihat banyak pemuda bergaya masa kini, dengan rambut panjang di buntut kuda, sebelah telinganya beranting, bercelana Levi's duduk-duduk santai di Mall, seraya meneguk minuman dingin 'Soft Drink'. Demikian pula pemuda-pemudinya banyak sekali yang hanya menggunakan kaos sepotong yang ketat dan tidak sempat menutup pusarnya, dengan celana panjang yang ketat pula, sedangkan rambutnya disisir dengan gaya semrawut. Di kota-kota besar sudah tumbuh pub-pub, nightclub, diskotik dan karaoke yang sangat laris. Restoran-restoran yang menyediakan makanan ala China, dan Eropa. Ia tertegun benarkah ini negeriku Indonesia? Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia yang halus dan yang tinggi nilai budayanya telah terkontaminasi oleh kebudayaan Barat yang sekuler seperti itu?

2. Teori Sinkronisasi Budaya (Hamelink, 1983) menyatakan "lalu lintas produk budaya masih berjalan satu arah dan pada dasarnya mempunyai mode yang sinkronik.

Negara-negara Metropolis terutama Amerika Serikat menawarkan suatu model yang diikuti negara-negara satelit yang membuat seluruh proses budaya lokal menjadi kacau atau bahkan menghadapi jurang kepunahan. Dimensi-dimensi yang unik dari budaya Nusantara dalam spektrum nilai kemanusiaan yang telah berevolusi berabad-abad secara cepat tergulung oleh budaya mancanegara yang tidak jelas manfaatnya. Ironisnya hal tersebut justru terjadi ketika teknologi komunikasi telah mencapai tataran yang tinggi, sehingga kita mudah melakukan pertukaran budaya. (Dalam sumber yang sama) Hamelink juga mengatakan, bahwa dalam sejarah budaya manusia belum pernah terjadi lalu lintas satu arah dalam suatu konfrontasi budaya seperti yang kita alami saat ini. Karena sebenarnya konfrontasi budaya dua arah di mana budaya yang satu dengan budaya yang lainnya saling pengaruh mempengaruhi akan menghasilkan budaya yang lebih kaya (kompilasi). Sedangkan konfrontasi budaya searah akan memusnahkan budaya yang pasif dan lebih lemah. Menurut Hamelink, bila otonomi budaya didefinisikan sebagai kapasitas masyarakat untuk memutuskan alokasi sumber-sumber dayanya sendiri demi suatu penyesuaian diri yang memadai terhadap lingkungan, maka sinkronisasi budaya tersebut jelas merupakan ancaman bagi otonomi budaya masyarakatnya.

3. Agen Eropa merupakan pendorong utama terjadinya proses perubahan budaya (Malinowski, 1983:24). Sejak zaman pemerintahan kolonisasi Belanda membuka perkebunan dan pabrik-pabrik

sampai dengan abad ke-21 di mana pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan membuka kran dan kemudahan bagi para investor asing, sedikit banyaknya akan membawa perubahan dalam sistem perekonomian kita. Perusahaan asing yang dikelola dengan modal besar menggunakan tenaga murah dari penduduk pribumi. Dalam sistem ekonomi kapitalis tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi dan tujuan perusahaan asing di Indonesia jelas bukan untuk melaksanakan demokrasi ekonomi seperti yang tertera dalam UUD 1945 Pasal 33. Salah satu sisi perusahaan asing berbondong-bondong menanamkan investasinya di bumi Indonesia adalah karena (1) Indonesia memiliki sumber alam 'Natural Resource' yang berlimpah ruah; (2) Perusahaan asing dapat mendapatkan tenaga kerja murah dengan demikian perusahaan asing yang menanamkan modal di sini memiliki keunggulan daya saing berimbang atau komparatif 'Comparative Advantage' sehingga dapat menjual hasil produksinya di bawah harga dengan kualitas produksi yang sama. Kondisi ini tentu secara perlahan tetapi pasti diikuti oleh para pelaku ekonomi bangsa kita. Dengan demikian secara berangsur-angsur sistem ekonomi kapitalis akan semakin tertanam dalam jiwa para pelaku ekonomi di bumi persada kita. Sebagai bukti adalah pertama, sulitnya para konglomerat mendengar himbauan Presiden untuk menyisihkan keuntungannya sebagai upaya pengentasan kemiskinan; kedua, sulitnya Menteri Sosial untuk mendapatkan bantuan dalam HKS.

4. Proses perubahan budaya dapat terjadi karena difusi, yakni unsur budaya yang satu bercampur dengan unsur budaya lainnya sehingga menjadi kompleks, di mana unsur komponennya menjadi tidak dekat lagi dengan unsur budaya aslinya. Kajian di Melanesia dan Afrika Barat pengaruh aliran budaya dari Asia Tenggara. Budaya Mesir purba yang masih tertinggal di India, Cina, Kepulauan Pasifik hingga sampai ke Dunia Baru Malinowski tidak sepatutnya dengan teori tersebut, melalui kajian empiris dia menyatakan difusi merupakan proses yang diarahkan oleh budaya yang lebih kuat/pemberi budaya dan mendapat tantangan hebat dari budaya yang lemah/penerima budaya (Malinowski, 1983: 27). Hasil penelitian di daerah transmigrasi Rajabasa Lama, Way Jepara Lampung Tengah 1995-1997 menunjukkan terjadinya difusi di bidang cara pengolahan lahan pertanian. Hal ini terjadi di mana penduduk suku Lampung yang tadinya terbiasa mengolah lahan secara tertutup (masih menyisakan bagian hutan di lahan pertanian), kini mereka mulai mengolah lahan secara terbuka (membabat habis sisa hutan yang tadinya sebagai cadangan kayu dan sebagainya). Transmigrasi asal suku Jawa yang tadinya mencangkul dalam-dalam tanahnya sebelum ditanami, kini mereka hanya mengorek (mencangkul tipis-tipis lahannya untuk sekedar menghilangkan rumputnya) seperti yang biasa dilakukan oleh orang Lampung, karena ternyata dengan mengorek humusnya tidak cepat habis. Para transmigran juga membuat gerobak, seperti halnya gerobaknya orang

Lampung yang berukuran kecil dan ramping, sehingga cukup ditarik oleh sapi seekor dan mudah menerobos di jalan-jalan setapak.

5. Budaya adalah campuran unsur suatu hasil integrasi budaya yang hanya bisa dipahami melalui budaya induknya. Teori ini ditolak oleh Malinowski (Malinowski, 1983: 29). Re-tribalisme yang terjadi di Indonesia pada masa pemerintahan Kolonial Belanda di mana pada saat itu kelompok Melayu telah menempati kedudukan yang dominan dalam masyarakat Kota Medan, terutama untuk kelompok suku-suku Indonesia, dengan menempatkan kebudayaan Islam Melayu (Melayu – Moslem - Culture) sebagai basis pembauran '*meeting pot*'. (Apabila) masuk Melayu pada waktu itu berarti juga masuk Islam. Dengan demikian pada waktu itu banyak anggota-anggota etnis pendatang seperti dari Mandailing, Karo, Sipirok melakukan asimilasi dengan kelompok Melayu. Mereka hidup sebagai orang Melayu, berbahasa Melayu sehari-hari, memakai adat resam Melayu dan menanggalkan pemakaian Marga Batak. Namun demikian setelah kemerdekaan RI, dimana kekuasaan Kesultanan Melayu berakhir, hingga saat ini ternyata banyak di antara mereka yang telah menjadi Melayu tersebut kembali memakai marganya, menelusuri silsilah keluarganya ke gunung. Proses inilah yang disebut dengan proses re-tribalisme. Setiap kelompok etnis Kota Medan membutuhkan usaha untuk mengekspresikan identitas etnisnya lewat berbagai media, idiom, dan simbol-simbol kehidupan budaya. Pengungkapan identitas ini sering dilakukan secara

aktif dan sadar, seperti memakai pakaian adat, perhiasan, bahasa, dan tingkah laku tertentu, agar orang dari kelompok etnis lainnya mengetahui identitas dan batas-batas 'boundaries' antara mereka dan orang lain (Barth, 1969 dalam Depdikbud, 1987: 7). Re-tribalisme ini sebenarnya menunjukkan adanya proses integrasi budaya yang tidak kokoh, bahkan langsung dapat dipahami sebagai budaya yang kembali ke akar budayanya. Namun hal tersebut tidak bisa untuk menjelaskan seluruh proses integrasi kebudayaan, bahkan menurut hemat kami hanya sedikit sekali integrasi budaya yang hanya dapat dipahami dari budaya induknya.

6. Teori Budaya Fungsional. Ahli antropologi aliran fungsional menyatakan, bahwa budaya adalah keseluruhan alat dan adat yang sudah merupakan suatu cara hidup yang telah digunakan secara luas, sehingga manusia berada di dalam keadaan yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam penyesuaiannya dengan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya (Malinowski, 1983: 65) atau "Budaya difungsikan secara luas oleh manusia sebagai sarana untuk mengatasi: masalah-masalah yang dihadapi sebagai upaya penyesuaiannya dengan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya". Contoh budaya fungsional ini banyak sekali dalam masyarakat kita dan bisa kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalnya pada musim kemarau di mana seorang petani sulit menanam, peceklik, akhirnya ia menjadi nelayan, dan setelah musim penghujan tiba ia kembali menjadi petani lagi.

7. Teori tindakan atau *action theory* (Talcott Parson, E. Shils, Robert K. Merton dan lain-lain). Kebudayaan (berdasarkan teori tindakan ini) terdiri dari empat komponen sebagai berikut (1) Sistem Budaya '*Culture System*'; (2) Sistem Sosial '*Social System*'; (3) Sistem Kepribadian '*Personality System*'; dan (4) Sistem Organik '*Organic System*'.
 - a. Sistem Budaya '*Culture System*' yang merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat-istiadat). Di antara adat-istiadat tersebut terdapat "sistem nilai budaya", "sistem norma" yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah-laku manusia.
 - b. Sistem Sosial '*Social System*'; terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dari tingkah laku berinteraksi antarindividu dalam bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain, sistem sosial itu bersifat kongkrit dan nyata dibandingkan dengan sistem budaya (tindakan manusia dapat dilihat atau diobservasi). Interaksi manusia di satu pihak ditata dan diatur oleh sistem budaya. Namun di lain pihak dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma tersebut.
 - c. Sistem Kepribadian '*Personality System*'; adalah soal isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat walaupun satu sama lain berbeda-beda, namun dapat distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan dipengaruhi oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah diinternalisasi melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup, sejak kecilnya. Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya. Dan
 - d. Sistem Organik '*Organic System*' melengkapi seluruh kerangka sistem dengan mengikutsertakan proses biologik dan bio kimia ke dalam organisme manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah. Proses biologik dan biokimia tersebut apabila dipelajari lebih dalam ikut menentukan kepribadian individu, pola-pola tindakan manusia, dan bahkan gagasan-gagasan yang dicetuskan (Koentjaraningrat, 1980: 235-236). Kebiasaan suku Lampung bila menghidangkan tamu yang dihormati, atau kerabat yang dihormati adalah menyuguhkan kepala ikan '*culture system*'. Budaya ini tidak boleh dipahami dari sudut pandangan orang Jawa atau orang Sunda, di mana kebiasaan kedua suku tersebut apabila memberikan jamuan makan dengan hidangan kepala ikan dianggap sebagai suatu

penghinaan 'social system'. Sebagai ilmuwan kita harus memahami budaya tersebut dari budaya daerah itu sendiri atau dari induk budayanya. Ikan-ikan yang ada di Lampung adalah ikan-ikan besar dan orang Lampung tidak mau mengkonsumsi ikan yang kecil-kecil, kecuali dibuat terasi atau makanan lainnya. Ikan yang biasa dimakan mereka adalah ikan yang "rasa kepalanya enak", seperti ikan baung, jelabat, dan sebagainya. Orang Lampung tidak menghidangkan ikan seperti mujair, gurami, tawes, wader, dan sebagainya untuk menjamu tamu yang dihormati. Maka karena rasa kepala ikan baung, ikan jelabat sangat enak, dan ikannya besar 'organic system', maka sangat wajar bila mereka menghidangkan ikan kepada tamunya pada bagian kepalanya. Sebaliknya jenis ikan di Jawa adalah ikan yang kecil-kecil sehingga kalau memberikan suguhan ikan pada kepalanya sama (nilainya) dengan memberi kucing. Oleh karena itu, menjelaskan suatu budaya haruslah dipahami dari budaya (atau sistem budaya yang berlaku) itu sendiri.

8. Teori Orientasi Nilai Budaya '*Theory Oreantation Value of Culture*'. Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam kehidupan manusia dan yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia ini menyangkut paling sedikit lima hal, yakni:
 - a. *Human Nature* atau makna hidup manusia;
 - b. *Man Nature* atau persoalan

hubungan manusia dengan alam sekitarnya;

- c. Persoalan Waktu, atau persepsi manusia terhadap waktu;
- d. Persoalan Aktivitas '*Activity*', persoalan mengenai pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia; dan
- e. Persoalan Relasi '*Relationality*' atau hubungan manusia dengan manusia lainnya. Bagaimana orientasi nilai budaya di Indonesia? Dalam kenyataannya selalu berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia ternyata bukan hanya sekedar simbol-simbol, atau slogan dengan rangkaian kata-kata yang indah tetapi memiliki arah berupa nilai yang menjadi orientasi budaya yang sangat tinggi nilainya, di mana masing-masing sila memuat kelima hal atau sila yang sangat tinggi nilainya. Masing-masing sila memuat makna hidup manusia, makna sosial, hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya, dan arah aktivitas yang selalu disinari oleh sila yang pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Temuan-temuan demikian mengajarkan kita bahwa proses "Perubahan Budaya" tidak perlu dihadapi dengan sikap menutup diri yang ekstrim. Sebaliknya, dengan memahami bagaimana kebudayaan itu dikonstruksi melalui wacana dan praksis, misalnya, kita juga dapat memanfaatkan proses globalisasi sebagai sarana untuk memperkaya kemajemukan kebudayaan-kebudayaan kita.

Praksis, proses dan konteks

Pendekatan interpretatif Clifford Geertz, Merriam, Bruno Nettl dan Victor Tuner yang melihat kebudayaan sebagai “suatu sistem konsepsi yang diwariskan [dari generasi sebelumnya] dan diekspresikan dalam bentuk simbolik; dengan bantuan kebudayaan manusia mengkomunikasikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan telah banyak mempengaruhi kajian-kajian Antropologi dan Etnomuskologi sejak dekade 1970an hingga pertengahan 1980an.

Berdasarkan konsep kebudayaan demikian, dalam pendekatan interpretatif Merriam “musik” misalnya diteliti sebagai suatu “sistem kebudayaan” yang didefinisikan sebagai “suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan suasana hati (*mood*) dan motivasi (*motivation*) yang kuat, mendalam dan bertahan lama dengan cara mengformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai tatanan dasar keseimbangan alam dan kehidupan, dan dengan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu suasana yang faktual sehingga suasana hati dan motivasi yang ditumbulkannya terasa nyata.

Walaupun pendekatan interpretatif demikian telah memberikan sumbangsih besar dalam memperkaya pengertian kita akan makna-makna yang terkandung dalam kehidupan sosial dan kehidupan berbudaya pada umumnya, kelemahan-kelemahannya telah banyak dikritik sejak pertengahan dekade 1980an (eg. Clifford 1988: 40-41, Crapanzano 1988, Shankman 1984). Salah satu kritik yang paling tajam dalam mengungkapkan kelemahan konsep kebudayaan Geertz adalah yang dikemukakan oleh Asad (1983).

Kritik Asad sebetulnya ditujukan kepada definisi budaya Geertz, namun kritiknya juga mengungkapkan kelemahan konsep kebudayaannya. Menurut Asad

(1983:50), walaupun definisi agama yang dikemukakan oleh Geertz sangat kaya dalam menggambarkan bagaimana budaya membentuk pengetahuan dan sikap manusia terhadap hidup, definisi ini sama sekali tidak menyinggung proses sebaliknya, yaitu bagaimana kehidupan manusia mempengaruhi, mengkondisi dan membentuk simbol-simbol kebudayaan. Dengan kata lain, definisi kebudayaan yang demikian menggambarkan hubungan antara simbol-simbol kebudayaan dan kehidupan sosial sebagai suatu “hubungan satu arah” di mana simbol-simbol kebudayaan yang menginformasikan, mempengaruhi dan membentuk kehidupan sosial. Dengan melihat simbol-simbol kebudayaan sebagai sesuatu yang sui generis, sama sekali tidak ditunjukkan dalam definisi Geertz ini bagaimana perspektif kebudayaan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Asad mengemukakan bahwa kelemahan utama pendekatan Geertz ini disebabkan oleh definisi kebudayaan sebagai “suatu totalitas arti yang bersifat a priori [seolaholah diterima “jadi” dari generasi sebelumnya], yang sama sekali dipisahkan dari proses pembentukan kekuasaan dan efek-efeknya” (“a notion of culture as an a priori totality of meanings, divorced from processes of formation and effects of power”) [Asad 1983:251]. Sebagai akibat dari konsepsi kebudayaan demikian, menurut Asad, terwujudlah dalam pendekatan Geertz “jurang pemisah” (hiatus) antara “sistem kebudayaan” dan “realitas sosial” (1983:252).

Searah dengan pembahasan di atas, Alan P. Merriam (1964:7) seorang antropolog berbicara tentang musik sebagai kebudayaan, musik dalam kebudayaan dan musik dalam konteks kebudayaan dan sekaligus mendefinisikan etnomuskologi sebagai “studi musik di dalam kebudayaan”. Data-data yang dikumpulkan antara lain berbagai kemungkinan adanya hubungan

musik dengan aspek-aspek dari tingkah laku manusia, dan fakta-fakta itu kemudian dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa musik seperti itu dan dipergunakan seperti itu. Selain itu, musik tersebut dikumpulkan, ditranskripsikan dan dianalisis, tetapi dengan penekanan terhadap peranannya sebagai “tingkah laku mahluk sosial”. Sementara itu George List (1969:195) seorang musikolog, mendefinisikan etnomusikologi sebagai suatu studi musik tradisional, contohnya musik yang berkembang secara oral (tanpa tulisan) dan selalu di dalam perubahan yang berlangsung secara terus-menerus (*flux*). Kerja lapangan dilakukan dengan penelitian dan pengumpulan data-data musik dalam konteksnya, tetapi tidaklah perlu sepenuhnya diterima pandangan yang menyatakan bahwa musik harus dipelajari semata-mata hanya sebagai tingkah laku manusia.² Dalam bidang studi etnomusikologi, musik harus dituliskan dengan satu cara atau cara lain, menganalisis gaya dan strukturnya, dan membandingkan hasilnya (transkripsi musik) dengan konsep-konsep musik yang ada dalam masyarakat pemilik budaya musik tersebut, jika memang ada.³

Sesungguhnya musik pun dapat dipelajari sebagai alat untuk memecahkan masalah non-musikal. Sebagai contoh, Clark Wissler dalam bukunya tentang *Indian Amerika* (1922:155) mengemukakan bahwa musik adalah budaya yang sifatnya sangat stabil dan karenanya menyediakan cara yang berguna untuk menentukan sifat dari difusi budaya, yang mana ciri-ciri budaya lain perlu dipelajari untuk sampai pada kesimpulan tentang difusi musik tersebut. Hal ini adalah masalah fokus. Jadi karya Alan

P. Merriam yaitu *The Antropologi of Music* (1964), sebenarnya lebih kepada antropologi daripada sebuah karya etnomusikologi. Sebab fokusnya terutama berkaitan dengan perilaku manusia dalam membuat dan bereaksi terhadap musik, bukan material (produk) dari musik itu sendiri.⁴

Etnomusikolog Francis Marcel Dubois (1965:39) mengemukakan bahwa etnomusikologi sangat terbuka kepada etnologi, meskipun dalam kenyataannya etnomusikologi merupakan spesialisasi yang istimewa dalam studi lapangan musikologi. Etnomusikologi mempelajari kehidupan musik, mempertimbangkan praktek musik di dalam lingkup mereka yang lebih luas, dan hal ini menunjukkan adanya fenomena tradisi oral. Etnomusikologi mencoba menempatkan kembali fakta-fakta musik di dalam konteks sosio-kultural mereka, berdasarkan situasi di dalam pemikiran mereka, aksi dan struktur dari sekelompok manusia dan menentukan pengaruh timbal-balik antara yang satu dengan yang lainnya, dan membandingkan fakta-fakta itu dengan setiap persilangan beberapa kelompok lain dari analogi individual atau tingkatan kebudayaan yang tidak sama dan tata cara pergaulan dalam masyarakat.⁵

Bruno Nettl (1964) mengemukakan bahwa mendefinisikan etnomusikologi bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Sebab ada perbedaan di antara para ahli etnomusikologi itu sendiri: bagi mereka yang telah melakukan, sedang melakukan, dan apa kiranya yang harus dilakukan. Untuk tujuan praktis memang dapat dikatakan bahwa para ahli etnomusikologi di masa lalu telah mempelajari musik di luar peradaban Barat, dan untuk jangkauan yang lebih kecil adalah musik rakyat Eropah, sebagaimana yang telah mereka kerjakan dalam suatu area yang berdekatan antara musikologi dan antropologi budaya secara luas. Musikologi

2 Ibid. Lihat juga Mantle Hood yang mengatakan bahwa bahwa “satu point yang jelas: subjek dari studi lapangan etnomusikologi adalah musik”. Matle Hood, *The Ethnomusicologist*, (New York: McGraw-Hill, 1971), hal. 3.

3 George List, “Ethnomusicology: A Discipline Defined”, dalam *Ethnomusicology*, (Society for Ethnomusicology, Inc., January 1979), hal. 4-7.

4 Ibid.

5 Stanley Sadit (ed), *Grove Dictionary of Music and Musicians*, (Macmillan, 1980).

didefinisikan sebagai suatu bidang yang menyangkut keilmiah dan orientasi studi mengenai segala jenis musik dan dengan berbagai pendekatan, yang sebenarnya telah memberikan sumbangan yang terbesar pada seluruh perhatian mengenai musik peradaban urban (perkotaan) di belahan dunia Barat, yang tidak terlepas dari tradisi tulisan musik orang Eropah.⁶

Para ahli musikologi beranggapan bahwa adakalanya musik juga berasal dari (ditemukan pada) kebudayaan masyarakat lain, yang mereka pandang sebagai studi lapangan etnomusikologi, dimana etnomusikolog kadang-kadang dianggap hanya sebagai ahli sejenis musik tertentu saja, tetapi pada waktu lain mewakili suatu hubungan dengan bidang studi lain untuk membedakan bidang studi mereka. Para ahli antropologi, terutama yang memusatkan pikiran pada studi mengenai kebudayaan, telah menegaskan bahwa seluruh kebudayaan dunia sebagai bidang kekuasaan mereka. Tetapi mereka sebenarnya telah menghabiskan waktu yang jauh lebih banyak dan dalam publikasi mereka dikenal sebagai ahli kebudayaan di luar peradaban Barat. Jadi ahli etnomusikologi, apa pun definisinya atas segala yang terjadi, yang telah dikerjakan, di satu pihak, adalah sebagai ahli musikologi yang menyelidiki musik "*exotic*" ('aneh') dan di lain pihak sebagai ahli antropologi yang menyelidiki musik dari aspek-aspek lain dari kebudayaan manusia di luar peradaban Barat.⁷

Para ahli etnomusikologi telah menyumbangkan suatu induk disiplin ilmu pengetahuan, dan mereka umumnya bekerja berdasarkan metode-metode yang dikembangkan dalam musikologi dan antropologi budaya. Meskipun secara relatif baru dikenal pentingnya data etnomusikologi pada sejarah musik, namun peranannya telah ada pada bidang musikologi dalam

6 Bruno Nettl, Op.Cit., hal. 7.

7 Stanley Sadit (ed), *Grove Dictionary of Music and Musicians*, (Macmillan, 1980).

pengertian yang lebih luas. Tidak perlu dikatakan, bahwa sumbangan utama yang melibatkan para ahli musikologi yang berhasrat untuk mengerti seluruh musik, seperti segala musik manusia dan bahkan perwujudan musik dunia binatang. Sementara para ahli psikologi musik - dan beberapa siswa terdahulu yang mempelajari musik suku-suku bangsa sebagai kelompok etnik - juga mempunyai kebutuhan untuk menggunakan alat-alat dari kebudayaan-kebudayaan lain untuk membuktikan kebenaran penemuan-penemuan mereka.⁸

Tetapi para ahli musikologi pada abad ke-20 telah semakin bertambah menjadi spesialis dalam musik Barat. Sembilan abad yang lalu, mungkin para ahli musikologi lebih tertarik terhadap musik sebagai fenomena dunia daripada siswa-siswa di abad ke-20, yang telah menemukan kegunaan dan keperluan untuk berkonsentrasi pada aspek-aspek yang sangat spesifik dari tradisi musik Barat. Meskipun hanya melakukan sebuah peranan, tetapi kemunculan etnomusikologi mungkin telah memberikan sedikit sumbangan, dengan melakukan penelitian-penelitian khusus. Hubungan antara musik Barat dengan musik non-Barat yang berdekatan, musik dari Timur Dekat, tradisi musik orang Jahudi, musik dari India, dan lain-lain, itu semua mungkin memperkuat pertalian musik Barat atau musik urban tanpa tulisan, bahkan lebih dikenal dalam berbagai periode sejarah *folk music*. Seni musik Eropah seringkali dipertukarkan dengan tradisi musik rakyat yang berada pada suatu lingkungan geografis, dan Eropah mendapat pengaruh dari benua lain yang mungkin telah lebih kuat dari pada yang dikenal secara umurn. Untuk evaluasi mengenai pengaruh-pengaruh ini, sebagai gambaran dari corak-corak musik dan bagaimana asal-mulanya, metode-metode pendekatan etnomusikologi merupakan alat yang diperlukan. Dapat disebutkan satu contoh yang digunakan secara luas, mempelajari keaslian dari musik

8 Bruno Nettl, Op.Cit., hal. 7.

polyfoni Eropah, yang mana di dalam *fine art tradition* yang hingga kini diasumsikan berasal dari Abad Pertengahan, meliputi musik-musik non Barat yang memiliki analogi atau kesamaan gaya polyfoni Abad Pertengahan Eropah. Juga meliputi suatu pengetahuan tentang gaya musik yang mungkin dipengaruhi Eropah Barat dari Abad Pertengahan, dan *folk music* (seperti yang ada sekarang, dan yang mungkin hadir kemudian) dapat diduga terdapat perubahan ide dan materi musikal. Salah satu contoh yang cukup menonjol, yang dapat dipakai untuk menunjukkan potensi dan jasa etnomusikologi di masa lalu sebagai studi tentang sejarah musik Barat adalah sejumlah musik polyfoni Abad Pertengahan.⁹

Hal yang sama dapat dibuat untuk kebutuhan informasi mengenai musik di bidang antropologi. Karena musik adalah sebagian kecil dari fenomena kebudayaan universal, maka setiap penduduk memiliki beberapa jenis musik. Meskipun variasi pada gaya musik dunia sangat luas, namun di sana cukup homogen dalam perilaku musikal untuk membuat identifikasi yang mungkin dan kesederhanaan dari musik itu sendiri. Selanjutnya, itu adalah kebutuhan seorang ahli antropologi, jika ia sepenuhnya menginformasikan suatu kebudayaan tertentu, dengan demikian juga untuk mengetahui sesuatu tentang perilaku musikal dari manusia. Pada berbagai kebudayaan manusia, bermain musik adalah suatu peran penting di dalam kehidupan kosmologi, filosofi, dan ritus. Di bidang antropologi, tidak jarang musik digunakan sebagai bukti untuk membenaran teori-teori tertentu. Penemuan E.M. von Hornbostel mengenai *tuning panpipe* di Brazil - ia pikir *tuning* ini identik dengan yang dipakai di bagian-bagian wilayah Oseania, diduga menunjukkan adanya kontak budaya pra-sejarah di antara wilayah-wilayah tersebut. Dalam hal ini adalah suatu kasus, dimana interpretasi dari Hornbostel tersebut akan kembali menjadi kontroversial, bahkan menjadi suatu

contoh klasik dari data musikal dalam sajian etnologi.¹⁰

Mempelajari akulturasi akan memberi kita pemahaman tentang hasil dari kontak intim antar kebudayaan yang bertetangga, yang dapat ditelusuri melalui musik (lihat Wachsmann 1961:1, dan Merriam 1955). Data-data statistik dalam antropologi budaya ada yang dibuat dengan menggunakan fenomena musikal, yang memberi mereka kemungkinan lebih mudah untuk memperkirakan beberapa aspek budaya seperti religi, organisasi sosial, dan lain-lain (lihat Merriam 1956).

Dalam perkembangan selanjutnya etnomusikologi bergabung lebih tertutup terhadap sejarah musikologi dan antropologi budaya. Namun sewaktu para ahli etnomusikologi sangat berbeda di dalam definisi-definisi lapangan mereka dan penekanannya, mungkin tidak seorang pun akan menyangkal pentingnya hubungan antara musikologi dan antropologi budaya di dalam kegiatan penelitian. Etnomusikologi juga berperan di dalam dua lapangan, yaitu antropologi-folklore dan linguistik. Secara nyata, musik di dalam tradisi lisan dan ini adalah induk material mentah, merupakan bagian penting dari folklore, dimana meliputi aspek-aspek kebudayaan yang hidup di dalam tradisi lisan itu sendiri, dan khususnya meliputi kreatifitas artistik. Dan semenjak musik adalah suatu bentuk dari komunikasi yang dihubungkan di dalam beberapa cara terhadap bahasa, lapangan etnomusikologi dapat mempelajari musik dunia yang, dapat memperbesar dan mengambil lapangan linguistik, yang dalam hal ini bahasa-bahasa yang ada di dunia perlu dipelajari, khususnya mempelajari hubungan antara kata-kata dan nada-nada nyanyian dengan kedua disiplin itu (musikologi dan antropologi budaya) dalam satu kesatuan yang utuh.

Konsep teoritis yang mencoba mengisi kelemahan definisi kebudayaan

10 Bruno Nettl, Op.Cit., hal. 7..

9 Stanley Sadit (ed), Grove Dictionary of Music and Musicians, (Macmillan, 1980).

demikian adalah konsep *practice*, yang dalam tulisan ini diterjemahkan sebagai “praksis.” Konsep ini dikemukakan oleh Bourdieu (1977) pada akhir dekade 1970an, tetapi mulai menarik perhatian para antropolog baru pada pertengahan 1980an (eg. Moore 1987, Ohnuki-Tierney 1995, Ortner 1984), bahkan ada artikel yang secara eksplisit membandingkan konsep kebudayaan Geertz dan Bourdieu (Lee 1988).

Dalam tulisan ini penulis tidak menguraikan secara rinci mengenai teori praksis Bourdieu. Pokok pikiran teori praksis yang paling relevan dalam pembahasan ini adalah bahwa konsep “praksis” (*practice*) Bourdieu dibedakan dari konsep “tindakan” (*action*) yang merupakan salah satu konstruk teoritis utama sosiologi Weber, yang diwariskan dalam pendekatan interpretatif Geertz¹¹. Berbeda dengan konsep tindakan yang dalam tradisi sosiologi Weber cenderung dilihat sebagai pencerminan ide-ide yang terkandung dalam kebudayaan si pelaku, konsep praksis menekankan adanya hubungan timbal balik antara si pelaku dan apa yang oleh Bourdieu disebut sebagai “struktur obyektif” yang mencakup juga “kebudayaan” sebagai sistem konsepsi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Bourdieu 1977:83). Bourdieu menggambarkan hubungan timbal balik di antara keduanya sebagai 1) struktur obyektif direproduksi secara terus menerus dalam praksis para pelakunya yang berada dalam kondisi historis tertentu, 2) dalam proses tersebut para pelaku mengartikulasikan dan mengapropriasi simbol-simbol budaya yang terdapat dalam struktur obyektif sebagai tindakan strategis dalam konteks sosial tertentu, 3) sehingga proses timbal balik secara terus menerus antara praksis dan struktur obyektif dapat menghasilkan baik perubahan maupun kontinuitas.

11 Mengenai hubungan antara tradisi sosiologi Weber dan pendekatan interpretatif Geertz, lihat tulisan James Peacock berjudul “The Third Stream: Weber, Parsons, Geertz” (1981).

Implikasi utama dari konsep praksis seperti yang dijabarkan di atas, khususnya bagi konsep kebudayaan, ialah bahwa simbol-simbol maupun konsepsi-konsepsi yang terkandung dalam suatu kebudayaan senantiasa bersifat cair, dinamis, dan sementara, karena keberadaannya tergantung pada praksis para pelakunya yang berada pada konteks sosial tertentu, yang sudah barang tentu mempunyai “kepentingan” tertentu. Kebudayaan dalam arti ini merupakan suatu konstruksi sosial yang berkaitan erat dengan kepentingan maupun kekuasaan yang dimiliki si pelaku. Pengertian kebudayaan sebagai praksis seperti ini sama sekali tidak terungkap dalam pendekatan interpretatif yang telah lama mendominasi kajian-kajian antropologis dan etnomusikologis.

Implikasi lainnya dari konsep kebudayaan demikian adalah bahwa kebudayaan sebagai senantiasa terwujud sebagai proses; proses interaksi timbal balik antara si pelaku dan simbol-simbol budaya dalam upaya si pelaku untuk mengartikulasikan dan mengapropriasikan simbol-simbol tersebut demi kepentingannya.

Terakhir, kebudayaan yang terwujud sebagai praksis dan proses, akan juga berfungsi sebagai “konteks” bagi tindakan si pelaku. Kebudayaan dalam arti konteks seperti ini menawarkan sejumlah konsepsi yang menjadi bahan pertimbangan si pelaku dalam menentukan tindakannya.

Wacana

Pembahasan konsep kebudayaan dari segi teori praksis di atas mencoba mengungkapkan kelemahan pendekatan kebudayaan yang banyak mempengaruhi kajian-kajian Antropologi dan Etnomusikologi hingga dewasa ini. Aspek lain konsep kebudayaan yang masih sangat jarang disinggung dalam kajian-kajian Antropologi dan etnomusikologi di Indonesia adalah hubungan antara kebudayaan dan wacana (*discourse*).

Lepas dari berbagai orientasi teoritis yang terdapat dalam disiplin Antropologi dan Etnomuskologi, hampir semua teori-teori kebudayaan yang dikemukakan dalam Antropologi dan Etnomuskologi melihat kebudayaan sebagai suatu kenyataan empiris. Apakah kebudayaan itu dilihat sebagai gagasan, tindakan, atau hasil tindakan, Etnomuskologi senantiasa melihatnya sebagai suatu kenyataan empiris yang dapat diamati, dimengerti ataupun diinterpretasi oleh si peneliti. Apa yang belum terjamah dalam perspektif seperti ini ialah dimensi kebudayaan sebagai wacana. Pendekatan praksis seperti yang diuraikan di atas mengandung implikasi bahwa kebudayaan selalu terwujud dalam praksis, dan salah satu praksis yang berfungsi mereproduksi kebudayaan adalah praksis kewacanaan (*discursive practice*).

Perspektif demikian mempunyai suatu perbedaan tajam dengan sudut pandang konvensional yang semata-mata melihat kebudayaan sebagai semata-mata sebagai kenyataan empiris, karena pendekatan ini mengisyaratkan bahwa tulisan-tulisan Etnomuskologi seperti etnografi pada dasarnya tidak lebih dari suatu bentuk wacana tentang kebudayaan musik, yang dalam aspek konstruksi sosial tidak beda efeknya dari wacana tentang kebudayaan musik yang muncul dalam dunia politik, ekonomi, sastra, agama, iptek dan lain-lain. Perbedaan antara jenis-jenis wacana tersebut bukan dalam "obyektivitas"nya, tetapi dalam audiencinya. Wacana adalah suatu bentuk penuturan verbal yang berkaitan erat dengan "kepentingan" si penutur, sehingga dapat merupakan suatu akumulasi konsep ideologis yang didukung oleh tradisi, kekuasaan, lembaga dan berbagai macam modus penyebaran pengetahuan (Foucault 1980). Perlu diperhatikan bahwa dalam arti adanya keterlibatan "subyektivitas" demikian, wacana dibedakan dari "teks" yang merupakan penuturan verbal yang telah lepas dari posisi si penutur.

Dengan pengertian wacana demikian, kita dapat melihat bahwa setiap wacana tentang kebudayaan juga tidak terlepas dari "kepentingan" dan "kekuasaan."¹² Kemudian dalam satu masyarakat pun dapat dijumpai berbagai macam wacana tentang kebudayaan masyarakat bersangkutan yang bisa saja saling bertentangan, namun dengan mendapat dukungan dari kekuasaan, wacana tertentu dapat menjadi wacana yang dominan.

Walaupun wacana-wacana Etnomuskologis mengenai kebudayaan juga tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan tertentu seperti kepentingan akademis, karier, dan lain-lain, wacana Etnomuskologi dapat memberi kontribusi tersendiri dengan membeberkan adanya kepentingan-kepentingan tertentu dalam setiap wacana kebudayaan, dan dengan menggambarkan bagaimana kepentingan-kepentingan tersebut ikut mewarnai isi dari setiap wacana.

Perubahan Budaya Musik

Pengertian kebudayaan dari segi praksis dan wacana seperti ini membawa implikasi cukup berarti bagi pemahaman suatu gejala sosial budaya yang dewasa ini sering kita juluki proses "globalisasi." Dengan memahami kebudayaan sebagai praksis dan wacana, maka kebudayaan tampak sebagai, seperti apa yang dikatakan oleh Umar Kayam, "sebuah proses, sosoknya bersifat sementara, cair, dan tanpa batas-batas yang jelas."¹³ Dalam arti ini, perbedaan antara kebudayaan musik "modern" dan "tradisional," "asing" dan "pribumi," "barat" dan "timur," "asli" dan "campuran" hanyalah merupakan perbedaan-perbedaan yang semu dan sementara.

12 Yang dimaksud dengan "kekuasaan" dalam presentasi ini bukanlah semata-mata kekuasaan politik, namun kekuasaan dalam arti power seperti yang dimaksud oleh Foucault, kekuasaan yang dapat beredar.

13 Kompas, 2 Agustus 1995.

Kajian-kajian Etnomusikologi dewasa ini telah banyak sekali mengungkapkan contoh-contoh di mana bentuk-bentuk kebudayaan yang dianggap sebagai sesuatu yang “asli” ternyata merupakan hasil konstruksi sosial yang terjadi dalam konteks sosial tertentu dengan mengacu kepada kebudayaan “asing.” Tari kecak yang kini kita kenal sebagai bentuk tari “tradisional” Bali, menurut Vickers (1989) dan Yamashita (1992) merupakan hasil kreasi pelukis Barat Walter Spies yang mengkombinasikan tari Sanghyang dengan motif cerita Ramayana pada dasawarsa 1930an. Orasi Pengukuhan Prof. Mauliy Purba (2007) yang membicarakan harapan, peluang dan tantangan budaya musik Batak.

Semua contoh ini menunjukkan bahwa sesungguhnya proses globalisasi bukanlah suatu proses yang baru dimulai akhir-akhir ini, setelah menyebarnya internet, TV parabola, dan slogan pasar bebas yang berkaitan dengan program APEC. Seperti pernyataan Sahlins yang dikutip di atas, setiap masyarakat di muka bumi ini pada dasarnya merupakan suatu “masyarakat global” (Sahlins 1994: 387). Keistimewaan kondisi sosial dewasa ini dengan segala macam perangkat komunikasi dan informasi mutakhir bukan terletak pada kadar maupun intensitas proses globalisasi, tetapi pada kejelasan, keterbukaan, dan sifat “kasatmata” pengaruh berbagai macam kebudayaan dunia. Proses globalisasi sudah ada sejak dulu dan tak pernah absen dari kehidupan kita. Indonesia pada masa lalu, pada zaman kerajaan Sriwijaya, Majapahit ataupun pada masa kolonial, selalu merupakan masyarakat kosmopolitan di mana pengaruh kebudayaan mancanegara dari India, Cina, Arab maupun Eropa menemukan tempat persemaian yang subur.

Sumbangsih yang dapat diberikan oleh Etnomusikologi dalam menghadapi era seperti ini adalah dengan mengungkapkan kodrat setiap kebudayaan yang bersifat

dinamis, cair dan hibrid dengan menghindari serta mengkritik retulisan budaya yang bersifat esensial dan statis. Dengan semakin sadarkan karakteristik dinamika kebudayaan yang demikian, kita pun akan menjadi sadar bahwa proses perubahan budaya tak pernah absen dari kehidupan sosial manusia. Seperti dikatakan Lévi-Strauss, identitas atau jati diri para pendukung suatu kebudayaan menjadi kuat bukan karena isolasi tetapi justru karena adanya interaksi antara budaya. Maka kewaspadaan akan hilangnya jati diri dalam proses globalisasi tak perlu menjadi kekhawatiran berlebihan yang menjerumuskan pada *xenophobia*. Karena kontinuitas budaya, seperti dikemukakan oleh Sahlins (1994:389), justru terwujud sebagai modus perubahan budaya.

Daftar Pustaka

- Alam, Bachtiar 1995a Diverging Spirituality: Religious Processes in A Northern Okinawan Village. Ph.D. Dissertation, Department of Anthropology, Harvard University, Cambridge, Massachusetts.
- 1995b Okinawa no Americianization saikoosatsu [Rethinking the „Americanization“ of Okinawa]. Shisò no kagaku 33:19-32.
- 1997 Cultural and Religious Identities in Okinawa Today: A Case Study

- of the Seventh-day Adventist Proselytization in A Northern Okinawan Village. *Nippon* (2)5: 5-22.
- Asad, Talal 1983 ,Anthropological conceptions of religion: Reflections on Geertz.' *Man* 18(2):237-259.
- Bart, Fredrik, 1987. *Cosmologies in the making : a generative approach to cultural variation in inner New Guinea*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre 1977 *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Clifford, James 1988 *The Predicament of Culture: Twentieth-Century Ethnography, Literature, and Art*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Crapanzano, Vincent 1986 ,Hermes' Dilemma', dalam James Clifford (ed.), *The Predicament of Culture: Twentieth-Century Ethnography, Literature, and Art*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Foucault, Michel 1972 *Power/Knowledge*. New York: Pantheon.
- Geertz, Clifford 1973 *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat 1985 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Hamelink, Cees , 1983. *Cultural autonomy in global communications: lanning national information policy. Communication and human values Research on Teaching Monograph Series*. Longman: University of California
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Terjemahan Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hood, Mantle. 1957. „Training and Research Methods in Ethnomusicology“. *Ethnomusicology Newsletter* No. 11: 28.
- Keesing, Roger 1994 „Theories of Culture Revisited', dalam Borofsky, (ed.) *Assessing Cultural Anthropology R*. Pp. 301-311. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Kunst, Jaap. 1959. *Ethnomusicology*. Amsterdam: Martinus Nijhoff.
- Lee III, Orville 1986 ,Observations on Anthropological Thinking about the Culture Concept: Clifford Geertz and Pierre Bourdieu', *Berkeley Journal of Sociology* 33: 115.
- Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika bagi Perubahan Budaya. Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia: Malaysia
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Indiana: North University Press.

- Moore, Sally F. 1987 ,Explaining the Present: Theoretical Dilemmas in Processual Ethnography', *American Ethnologist* 14(4): 727-736.
- Netll, Bruno. 1964. *Theory, and Method in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe.
- _____. 1983. *The Study of Ethnomusicology*. Chicago: University of Illinois Press.
- Ohnuki-Tierney, Emiko 1994 ,Structure, Event and Historical Metaphor: Rice and Identities in Japanese history', *The Journal of Royal Anthropological Institute* 1(2).
- Ortner, Sherry 1984 ,Theory in Anthropology Since the Sixties', *Comparative Studies in Societies and History* (26):126-166.
- Peacock, James L. 1981 ,The Third Stream; Weber, Parsons, Geertz', *Journal of Anthropological Society of Oxford* 12: 122-129.
- Picard, Michell 1990 ,Cultural Tourism in Bali', *Indonesia* 49:37-74.
- Purba, Maully 2007 "Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, dan Tantangan". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Etnomuskologi pada Fakultas Sastra, diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara.
- Said, Edward 1977 *Orientalism*. New York: Pantheon.
- Sahlins, Marshall 1994 ,Goodbye to Tristes Tropique: Ethnography in the Context of Modern World History', dalam R. Borofsky, (ed.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill, Inc, hlm. 377-395.
- Shankman, P. 1983 *The Thick and the Thin: On the Interpretive Theoretical Program of Clifford Geertz*. *Current Anthropology* 25: 261-279.
- Supanggah. Ed. 1995. *Etnornuskologi*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____. 1996. *Seni Tradisi bagaimana is berbicara ?* Makala disampaikan pada penataran peneliti madya. Surakarta: STSI Surakarta.
- Suparlan, Parsudi 1986 ,Kebudayaan dan Pembangunan', *Media IKA* 14:2-19.
- Tamanoi, Mariko A. 1986 ,Women's Voices: Their Critique of the Anthropology of Japan', *Annual Review of*

Anthropology 19:17-37.

Turner, Victor "Liminality and Communitas"
Chicago: Aldine Publishing, 1969.

Yamashita, Shinji 1992 From 'Theatre State'
to 'Tourist Paradise' [dalam Bahasa
Jepang], Bulletin of The National
Museum of Ethnology (17)1: 1-34.